

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting. Hal ini sangat mendasar mengingat pendidikan dijadikan sebagai salah satu tolak ukur tingkat kesejahteraan manusia dan dunia pendidikan dipandang sebagai sarana efektif dalam berusaha melestarikan dan mewariskan nilai-nilai hidup. Kurikulum, pendekatan, metode, strategi, dan model yang sesuai, fasilitas yang memadai dan sumber daya manusia yang profesional adalah aspek yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan dan kualitas pendidikan.

Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas diperlukan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Namun, masih banyak ditemukan fakta-fakta dilapangan proses pembelajaran yang masih menggunakan cara-cara konvensional yang tidak dapat mengaktifkan siswa secara menyeluruh dan berakibat pada pasifnya siswa dan tidak dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa perhatian peserta didik berkurang bersamaan dengan berlalunya waktu. Penelitian Pollio (dalam Suwarno diakses 16 Februari 2015) menunjukkan bahwa “peserta didik dalam ruang kelas hanya memperhatikan pelajaran sekitar 40% dari waktu pembelajaran yang tersedia”. Sementara penelitian McKeachie (dalam Suwarno diakses 16 Februari 2015) menyebutkan bahwa “dalam sepuluh menit pertama perhatian peserta didik

dapat mencapai 70%, dan berkurang sampai menjadi 20% pada waktu 20 menit terakhir”.

Kondisi tersebut merupakan kondisi umum yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini menyebabkan seringnya terjadi kegagalan dalam dunia pendidikan, terutama disebabkan peserta didik di ruang kelas lebih banyak menggunakan indera pendengarannya dibandingkan visual, sehingga apa yang dipelajari di kelas tersebut sering dilupakan oleh peserta didik.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses belajar untuk mengembangkan peserta didik dalam kehidupannya. Proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan interaksi antara dua unsur manusia, yakni peserta didik dan guru. Dalam interaksi tersebut, peserta didik sebagai subjek pokok bukan objek belajar yang selalu dibatasi dan diatur oleh guru. Sebagai subjek dalam pembelajaran, peserta didik diharuskan aktif agar dapat belajar sesuai dengan bakat dan segala potensi yang dimilikinya. Keaktifan peserta didik dapat diwujudkan. Baik keaktifan fisik maupun keaktifan mental. Interaksi yang baik antara guru dan peserta didik sangat diperlukan agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif. Interaksi belajar mengajar dapat dilakukan dengan mengaktifkan peserta didik menggunakan teknik Tanya jawab atau dialog yang interaktif dalam proses pembelajaran. Adanya interaksi multi arah secara langsung akan membuat pembelajaran lebih bermakna.

Sanjaya (2011:2) menyatakan bahwa :

UU RI No.20 tahun 2003 pasal 1 tentang sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran Akuntansi kelas XII di SMA Negeri 12 Medan, diperoleh keterangan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi masih tergolong rendah. Hanya 60% dari siswa kelas XII IPS yang tuntas dengan KKM 70. Rendahnya nilai rata-rata siswa dapat dilihat dari ketidakmampuan siswa dalam menjawab soal yang diberikan oleh guru.

Hasil observasi diperkuat dengan keterangan guru mata pelajaran Akuntansi yang ada di SMA Negeri 12 Medan, yang mengatakan bahwa selama pembelajaran, keaktifan peserta didik dalam bertanya sangat kurang termasuk keaktifan-keaktifan lain yang seharusnya mampu menunjang keberhasilan proses belajar. Dan juga menurut penuturan beberapa peserta didik kelas XII IPS yang ada di SMA Negeri 12 Medan, terdapat keengganan peserta didik dalam bertanya kepada guru karena malu, takut, tidak tahu, malas, dan lebih memilih bertanya kepada teman diluar jam pelajaran.

Untuk itu sebagai pendidik, guru harus dapat mengatasi permasalahan di atas dan perlu diupayakan pemecahannya yaitu dengan melakukan tindakan yang dapat mengubah suasana pembelajaran yang meningkatkan keterampilan siswa, hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Nurulhayati (dalam Rusman, 2012:203) menyatakan pembelajaran kooperatif adalah “model pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam

satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi”. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima pendapat orang lain dan bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakangnya, membantu memudahkan menerima materi pelajaran, meningkatkan kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah. Dengan adanya komunikasi antara anggota – anggota kelompok dalam menyampaikan pengetahuan serta pengalamannya sehingga dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan hasil belajar serta hubungan sosial setiap anggota kelompok.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang melibatkan sejumlah kelompok kecil siswa yang bekerja sama dan belajar bersama dengan saling membantu secara interaktif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan.

Vianata (2010:2) menyatakan bahwa :

Model pembelajaran yang tidak tepat menyebabkan hasil belajar siswa rendah dan menyebabkan siswa tidak berminat mengikutinya. Model pembelajaran yang tidak tepat disebabkan karena pembelajaran yang berlangsung satu arah, bersifat pasif dan hafalan dan tidak dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Model pembelajaran *Question Students Have* dan model pembelajaran *Learning Start With A Question* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan oleh guru. Model pembelajaran *Question Students Have* dapat membantu siswa yang kurang berani untuk mengungkapkan pertanyaan, keinginan, dan harapan-harapannya melalui percakapan. Pada model pembelajaran ini, siswa diminta untuk menuliskan pertanyaan atau apa saja yang mereka ingin sampaikan.

Model pembelajaran *Learning Start With A Question* juga merupakan

salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini merangsang siswa untuk mencari pertanyaan dari materi pembelajaran yang akan dibahas. Sehingga siswa diminta untuk membahas materi pembelajaran terlebih dahulu tanpa harus dijelaskan oleh guru.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, penulis ingin mengetahui bagaimana perbandingan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Question Students Have* dan model pembelajaran *Learning Start With A Question*, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen yang berjudul **“Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Question Students Have* dan Model Pembelajaran *Learning Start With A Question* Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XII di SMA Negeri 12 Medan T.A 2015/2016”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dilakukan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Apa yang menyebabkan rendahnya hasil belajar akuntansi siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 12 Medan T.A 2015/2016?
2. Apakah model pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 12 Medan T.A 2015/2016?
3. Apakah model pembelajaran *Question Students Have* dengan model pembelajaran *Learning Start With A Question* dapat meningkatkan hasil

belajar akuntansi siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 12 Medan T.A 2015/2016?

4. Apakah ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *Question Students Have* dengan model pembelajaran *Learning Start With A Question* terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 12 Medan T.A 2015/2016?

1.3 Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah dan kemampuan peneliti, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti. Adapun batasan masalah penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran yang diteliti adalah model pembelajaran *Question Students Have* dan model pembelajaran *Learning Start With A Question*.
2. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar akuntansi siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 12 Medan T.A 2015/2016.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *Question Students Have* dengan model pembelajaran *Learning Start With A Question* terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 12 Medan T.A 2015/2016?” dan “Apakah Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XII IPS di SMA Negeri 12 Medan lebih

tinggi dengan menggunakan model pembelajaran *Question Student Have* daripada model pembelajaran *Learning Starts With A Question?*”

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Question Students Have* dengan model pembelajaran *Learning Start With A Question* terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 12 Medan T.A 2015/2016.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menambah wawasan, pengetahuan dan kemampuan penulis mengenai model pembelajaran *Question Students Have* dengan model pembelajaran *Learning Start With A Question* dalam meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 12 Medan T.A 2015/2016.
2. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi guru SMA Negeri 12 Medan untuk menggunakan model pembelajaran *Question Students Have* dengan model pembelajaran *Learning Start With A Question* untuk meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa.
3. Sebagai referensi dan masukan bagi civitas akademis Fakultas Ekonomi UNIMED dan pihak lain dalam melakukan penelitian yang sejenis.